BAB IV
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 8 bank umum syariah dari 14 bank umum syariah keseluruhannya yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2015-2019.Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merupakan lembaga yang independen yang mempunyai fungsi, tugas, dan wewenang pengaturan, pengawasan, pemeriksaan, dan penyelidikan.OJK dibentuk berdasarkan Undang-Undang No. 21 Tahun 2011 yang berfungsi untuk menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan didalam sektor jasa keuangan.[1]Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang proses operasinya dengan menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau lainnya.Berdasarkan

[1]https://id.wikipedia.org/wiki/Otoritas_Jasa_Keuangan diubah pada 15 Januari 2021 pada pukul 02.49 WIB

UU No. 21 Tahun 2008, bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).Sampel penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menerapkan beberapa kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan pembahasan dalam penelitian. Berikut adalah gambaran umum bank umum syariah dalam sampel penelitian ini :

1. Bank Muamalat Indonesia

   Berdasarkan Akta No. 1 tanggal 1 November 1991 dibuat dihadapan Yudo Paripurno, S.H., Notaris di Jakarta, PT. Bank Muamalah Indonesia Tbk. selanjutnya berdiri dengan nama PT. Bank Muamalat Indonesia. Keputusan ini telah ditetapkan dan diumumkan dalam Berita Negera Republik Indonesia No. 34 tanggal 28 April 1992. Bank Muamalat Indonesia didirikan atas gagasan dari Majelis Ulama

Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslin Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia, sehingga pada 1 Mei 1992 Bank Muamalat Indonesia secara resmi beroperasi sebagai bank yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah pertama di Indonesia.[2]

2. Bank Syariah Mandiri

Pada tanggal 31 Juli 1999, pemerintah melakukan penggabungan (merger) 4 bank yaitu Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bank Bapindo yang menjadi satu bank baru bernama PT. Bank Mandiri (Persero). Kebijakan ini menetapkan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Sebagai pemilik mayoritas baru PT. Bank Susila Bakti (BSB). Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 yang memberikan peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (dual banking system),

[2]https://www.bankmuamalat.co.id/ diakses tanggal 3 Janurari 2021 pada pukul 13.28 WIB

maka PT. Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk tim pengembangan perbankan syariah untuk melakukan konversi PT. Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karena itu, tim pengembangan perbankan syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, dan mengubah PT. Bank Susila Bakti menjadi bank syariah dengan nama PT. Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No.23 tanggal 8 September 1999. Perubahan Bank Susila Bakti menjadi Bank Umum Syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No.1/24/KEP.BI/1999. PT. Bank Syariah Mandiri resmi mulai beroperasi sejak tanggal 1 November 1999 sebagai bank yang tumbuh dan tampil dengan memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani yang melandasi kegaiatan operasionalnya untuk bersama membangun lembaga keuangan bank Indonesia yang lebih baik.[3]

[3]https://www.mandirisyariah.co.id/diakses pada tanggal 3 Januari

3. Bank Mega Syariah

Bank mega syariah berawal dari anak usaha Asuransi Tugu yaitu PT. Bank Umum Tugu yang berdiri pada 14 Juli 1990. Pada tanggal 25 Juli 2004 di konversi menjadi bank syariah dengan nama PT. Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) lalu resmi beroperasi sebagai bank syariah pada tanggal 25 Agustus 2004. Pada tanggal 16 Oktober 2008 Bank Mega Syariah telah menjadi bank Devisa dan dapat melakukan transaksi devisa yang terlibat dalam perdagangan internasional. Strategi perluasan pasar dan status bank devisa membuat posisi Bank Mega Syariah sebagai salah satu bank umum syariah terdepan di Indonesia.[4]

4. Bank Rakyat Indonesia Syariah

Bank Rakyat Indonesia Syariah adalah lembaga keuangan perbankan yang berbasis syariah, dan bank ini pada tahun 1969 bernama Bank Jasa Arta lalu di akuisisi oleh PT. Bank Rakyat Indonesia

---

2021 pada pukul 13.50 WIB

[4]https://www.syariahbukopin.co.id/ diakses tanggal 3 Januari 2021 pada pukul 14.19 WIB

(Persero) Tbk pada tanggal 19 Desember tahun 2007. Pada 16 Oktober 2008 telah mendapatkan izin usaha dari Bank Indonesia melalui surat No.10/67/KEP.GBI/DGP/2008. BRISyariah resmi beroperasi pada 17 Oktober 2008 dengan nama PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah yang dimana seluruh kegiatan usahanya dilakukan berdasarkan prinsip syariah.[5]

5. Bank Syariah Bukopin

Setelah proses akuisisi oleh Organisasi Muhammadiyah dan perubahan nama PT. Bank Swansarindo Internasional menjadi PT. Bank Persyarikatan Indonesia yang memperoleh persetujuan Bank Indonesia No.5/4/KEP.DGS/2003 tanggal 24 Januari 2003 yang dituangkan dalam Akta No.109 tanggal 31 Januari 2003. Maka pada tahun 2008 PT. Persyarikatan Indonesia setelah memperoleh izin kegiatan usaha bank umum yang beroperasi

[5]https://www.brisyariah.co.id/diakses tanggal 3 Januari 2021 pada pukul 14.34 WIB

berdasarkan prinsip syariah melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia nomor 10/69/KEP.GBI/DPG/2008 tanggal 27 Oktober 2008 tentang Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah, dan Perubahan Nama PT Bank Persyarikatan Indonesia Menjadi PT Bank Syariah Bukopin dimana secara resmi mulai efektif beroperasi tanggal 9 Desember 2008.[6]

6. Bank Negara Indonesia Syariah

Bank Negara Indonesia Syariah berawal dari Unit Usaha Syariah Bank Negara IndonesiaPada tahun 2010, unit usaha Bank Negara Indonesia Syariah berubah menjadi bank umum syariah dengan nama PT. Bank Negara Indonesia Syariah. Hal ini sesuai dengan keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12/42/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010

[6]https://www.bcasyariah.co.id/ diakses tanggal 3 Januari 2021 pada pukul 14.57 WIB

mengenai pemberian izin usaha kepada PT. Bank Negara Indonesia Syariah.[7]

7. Bank Jabar Banten Syariah

Tanggal 20 Mei 2000 dibentuk Divisi/Unit Usaha Syariah oleh PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa Barat. Setelah 10 tahun berjalan atau pada tanggal 15 Januari 2010, maka diadakan Rapat Umum Pemegang Saham PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. melaui Akta Pendirian Nomor 4 yang dibuat oleh Notaris Fathiah Helmi dan telah mendapat pengesahan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU.04317.AH.01.01 Tahun 2010 tanggal 26 Januari 2010 dan diputuskan untuk menjadikan Divisi/Unit Usaha Syariah menjadi Bank Umum Syariah.[8]

---

[7]https://www.bnisyariah.co.id/id/diakses tanggal 3 Januari 2021 pada pukul 15.14 WIB

[8]http://www.bjbsyariah.co.id/diakses tanggal 3 Januari 2021 pada pukul 13.27 WIB

8. Bank Victoria Syariah

PT. Bank Victoria Syariah didirikan untuk pertaman kalinya dengan nama PT Bank Swaguna, selanjutnya PT Bank Swaguna diubah namanya menjadi PT. Bank Victoria Syariah sesuai dengan Akta Pernyataan Keputusan Pemegang Saham Nomor 5 tanggal 6 Agustus 2009. Perubahan kegiatan usaha Bank Victoria Syariah dari Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah telah mendapatkan izin dari Bank Indonesia berdasarkan Keutusan Gubernur Bank Indonesia No.12/8/KEP.GBI/DpG/2010 tertanggal 10 Februari 2010.Bank Victoria Syariah mulai beroperasi dengan prinsip syariah sejak tanggal 1 April 2010.[9]

B. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif atau data yang berupa angka dan termasuk dalam data sekunder.Data ini diperoleh dari pihak atau instansi yang

[9]https://www.bankvictoriasyariah.co.id/diakses tanggal 3 Januari 2021 pada pukul 13.47 WIB

sudah mengeluarkan laporan hasil operasional kepada masyarakat umum melalui situs resmi masing-masing perusahaan. Dalam hal ini didapat dari laporan keuangan 8 Bank Umum Syariah, yaitu PT Bank Muamalat Indonesia, PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank Mega Syariah, PT Bank Rakyat Indonesia Syariah, PT Bank Syariah Bukopin, PT Bank Negara Indonesia Syariah, PT Bank Jabar Banten Syariah, PT Bank Victoria Syariah untuk memperoleh data berupa Struktur Modal Bank (Y), Struktur Aktiva Bank (X1), *Non debt Tax Shield* (X2), dan Pertumbuhan Perusahaan Bank dalam kurun waktu lima tahun dari 2015-2019.

TABEL 4.1

DATA SAMPEL PENELITIAN

Dalam Jutaan Rupiah

No.	TAHUN		NAMA PERUSAHAAN	DER	FAR	NDTS	GROWTH
1	2015	1	Bank Syariah Mandiri	1,760520	0,015970	0,003080	0,050990
		2	Bank Muamalat Indonesia	2,544230	0,043490	0,003490	-0,084390
		3	Bank Mega Syariah	1,068900	0,060980	0,003020	-0,210770
		4	Bank Rakyat Indonesia Syariah	2,744470	0,006450	0,001860	0,191200
		5	Bank Syariah Bukopin	1,384080	0,019010	0,001500	0,129180
		6	Bank Negara Indonesia Syariah	1,494140	0,006940	0,001540	0,180870
		7	Bank Jabar Banten Syariah	0,503280	0,027080	0,001330	0,056860
		8	Bank Victoria Syariah	0,683710	0,008400	0,001280	-0,041930
2	2016	1	Bank Syariah Mandiri	1,757200	0,012350	0,002920	0,120250
		2	Bank Muamalat Indonesia	2,618800	0,047290	0,004080	-0,023700
		3	Bank Mega Syariah	0,615910	0,052880	0,003780	0,103500
		4	Bank Rakyat Indonesia Syariah	3,372260	0,005090	0,001320	0,142670
		5	Bank Syariah Bukopin	1,933220	0,020110	0,001250	0,184260
		6	Bank Negara Indonesia Syariah	1,884030	0,007580	0,001250	0,230110
		7	Bank Jabar Banten Syariah	1,073540	0,022980	0,001160	0,155540
		8	Bank Victoria Syariah	1,194130	0,001030	0,000700	0,178300
3	2017	1	Bank Syariah Mandiri	1,846630	0,010030	0,002180	0,115220
		2	Bank Muamalat Indonesia	1,800700	0,043010	0,004200	0,105950
		3	Bank Mega Syariah	1,082070	0,045210	0,003500	0,146540
		4	Bank Rakyat Indonesia Syariah	3,496350	0,005640	0,000880	0,139280
		5	Bank Syariah Bukopin	1,740810	0,031940	0,001280	0,038450
		6	Bank Negara Indonesia Syariah	1,736850	0,006630	0,000880	0,229860
		7	Bank Jabar Banten Syariah	1,003610	0,037270	0,001250	0,036540
		8	Bank Victoria Syariah	0,696190	0,000710	0,000280	0,232550
4	2018	1	Bank Syariah Mandiri	1,800840	0,010010	0,001470	0,118590
		2	Bank Muamalat Indonesia	2,410930	0,058670	0,004280	-0,072450
		3	Bank Mega Syariah	0,778700	0,045930	0,003280	0,042940
		4	Bank Rakyat Indonesia Syariah	2,158300	0,005850	0,000490	0,200540
		5	Bank Syariah Bukopin	1,443030	0,049890	0,001610	-0,116910
		6	Bank Negara Indonesia Syariah	2,307120	0,008470	0,000680	0,178800
		7	Bank Jabar Banten Syariah	1,197140	0,046820	0,001400	-0,126030
		8	Bank Victoria Syariah	0,951250	0,000640	0,000320	0,061360
5	2019	1	Bank Syariah Mandiri	2,060640	0,009980	0,001210	0,141860
		2	Bank Muamalat Indonesia	2,444110	0,061950	0,004380	-0,116580
		3	Bank Mega Syariah	0,777030	0,040120	0,002910	0,091510
		4	Bank Rakyat Indonesia Syariah	2,334900	0,005200	0,000430	0,138750
		5	Bank Syariah Bukopin	1,543400	0,039610	0,001680	0,064990
		6	Bank Negara Indonesia Syariah	2,760720	0,010570	0,000710	0,217590
		7	Bank Jabar Banten Syariah	1,476030	0,040710	0,001630	0,145630
		8	Bank Victoria Syariah	0,622500	0,000360	0,000210	0,064170

0,043490	0,003490	-0,084390
0,060980	0,003020	-0,210770
0,006450	0,001860	0,191200
0,019010	0,001500	0,129180
0,006940	0,001540	0,180870
0,027080	0,001330	0,056860
0,008400	0,001280	-0,041930
0,012350	0,002920	0,120250
0,047290	0,004080	-0,023700
0,052880	0,003780	0,103500
0,005090	0,001320	0,142670
0,020110	0,001250	0,184260
0,007580	0,001250	0,230110
0,022980	0,001160	0,155540
0,001030	0,000700	0,178300
0,010030	0,002180	0,115220
0,043010	0,004200	0,105950
0,045210	0,003500	0,146540
0,005640	0,000880	0,139280
0,031940	0,001280	0,038450
0,006630	0,000880	0,229860
0,037270	0,001250	0,036540
0,000710	0,000280	0,232550
0,010010	0,001470	0,118590
0,058670	0,004280	-0,072450
0,045930	0,003280	0,042940
0,005850	0,000490	0,200540
0,049890	0,001610	-0,116910
0,008470	0,000680	0,178800
0,046820	0,001400	-0,126030
0,000640	0,000320	0,061360
0,009980	0,001210	0,141860

0,061950	0,004380	-0,116580
0,040120	0,002910	0,091510
0,005200	0,000430	0,138750
0,039610	0,001680	0,064990
0,010570	0,000710	0,217590
0,040710	0,001630	0,145630
0,000360	0,000210	0,064170

1. Perkembangan Struktur modal

Setiap perusahaan memiliki perkembangan struktur modal yang berbeda-beda bahkan disetiap tahunnya.Struktur modal merupakan komposisi dan proporsi hutang jangka panjang dan ekuitas yang ditetapkan oleh perusahaan.Alasan digunakannya hutang jangka panjang dalam struktur modal karena hutang ini bersifat tetap selama jangka waktu yang relative panjang (lebih dari satu tahun) sehingga keberadaannya perlu lebih dipikirkan oleh para manajer keuangan.

Manajer keuangan dapat memastikan apakah hutang perusahaan sudah terlalu banyak atau sedikit dalam struktur modal perusahaan dan menentukan

seberapa besar proporsi hutang terhadap ekuitas yang sebaiknya digunakan perusahaan sehingga harga saham mencapai tingkat paling optimal.Persoalan teori struktur modal adalah dalam menemukan keseimbangan antara manfaat dan biaya dari penggunaan hutang, karena manfaat hutang berasal dari penghematan pajak (*tax shield*) yang memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pembayaran pajaknya.Adapun biaya atas penggunaan hutang bersumber dari biaya kebangkrutan, biaya keagenan, dan biaya yang terikat dengan informasi tak simetris.[10] Penelitian ini menggunakan rasio DER untuk mengetahui struktur modal pada perusahaan bank umum syariah di Indonesia, dengan membandingkan antara total liabilitas dan total ekuitas.

[10] Handono Mardiyanto, *Inti Sari Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Grasindo, 2009), h.260

TABEL 4.2

PERKEMBANGAN DER 2015-2019

NAMA BANK	2015	2016	2017	2018	2019
BSM	1.76052	1.7572	1.84663	1.80084	2.06064
BMI	2.52123	2.6188	1.8007	2.41093	2.44411
BMS	1.0689	0.61591	1.08207	0,77870	0,77703
BRIS	2.74447	3.37226	3.49635	2.3663	2.3349
BSB	1.38408	1.93322	1.74081	1.44303	1.5434
BNIS	1.49414	1.88403	1.73685	2.30712	2.76072
BJBS	0.50328	1.07354	1.00361	1.19714	1.47603
BVS	0.68371	1.19413	0.69619	0.95125	0.6225
Rata-Rata	1.52	1.80613	1.6754	1.65691	1.75241

Berdasarkan tabel diatas menunjukan nilai rata-rata dari beberapa Bank Umum Syariah dalam rentang waktu dari 2015-2019 tidak selalu mengalami kenaikan atau penurunan. Nilai tertinggi terdapat pada tahun 2016 sebesar 1.80613 hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan pada tahun 2016 lebih banyak menggunakan hutang dibandingkan dengan ekuitasnya. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2015 sebesar 1.52000 yang menunjukkan penggunaan

ekuitas lebih besar dibandingkan dengan hutang dari rata-rata perusahaan tahun 2015 tersebut.

2. Perkembangan Struktur Aktiva

Struktur aktiva adalah penentuan seberapa besar alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap.[11]Struktur Aktiva merupakan bentuk cerminan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dan dapat dilihat baik dari aktiva lancar maupun hutang lancar.Struktur aktiva terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap, dimana aktiva lancar adalah aktiva yang habis dalam satu kali berputar atau harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Sedangkan aktiva tetap adalah asset berwujud yang dimiliki perusahaan untuk disediakan dalam proses produksi yang mempunyai masa hidup lebih dari satu tahun.

[11] Lukman Syamsudin, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h.9

Perusahaan dengan kepemilikian aktiva tetap dalam suatu perusahaan memungkinkan perusahaan memiliki aktiva yang lebih besar.Jika perusahaan memiliki aktiva tetap maka ketika perusahaan membutuhkan dan atau modal untuk ekspansi perusahaan atau untuk keperluan operasional perusahaan, maka pihak perusahaan dapat meminjam kepada pihak luar dengan meminjamkan aktiva tetap yang dimilikinya. Penelitian ini menggunakan rasio FAR untuk mengetahui besaran nilai asset tetap dari total asset yang dimiliki perusahaan dengan membandingkan anatara total asset tetap dan total asset.

TABEL 4.3

PERKEMBANGAN FAR 2015-2019

NAMA BANK	2015	2016	2017	2018	2019
BSM	0.01597	0.01235	0.01003	0.01001	0.00998
BMI	0.04349	0.04729	0.04301	0.05867	0.06195
BMS	0.06098	0.05288	0.04521	0.04593	0.04012
BRIS	0.00645	0.00509	0.00564	0.00585	0.0052
BSB	0.01901	0.02011	0.03194	0.04989	0.03961
BNIS	0.00694	0.00758	0.00663	0.00847	0.01057
BJBS	0.02708	0.02298	0.03727	0.04682	0.04071
BVS	0.0084	0.00103	0.00071	0.00064	0.00036
Rata-Rata	0.02354	0.02116	0.02255	0.02828	0.02606

Berdasarkan tabel diatas menunjukan nilai rata-rata dari beberapa Bank Umum Syariah dalam rentang waktu dari 2015-2019 tidak selalu mengalami kenaikan atau penurunan. Nilai tertinggi terdapat pada tahun 2018 sebesar 0.02828 hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan pada tahun 2018 lebih disukai oleh pihak internal perusahaan maupun pihak luar perusahaan, dikarenakan nilai FAR yang tinggi menunjukkan total asset tetap perusahaan besar dengan begitu akan memberikan keuntungan bagi pihak perusahaan yang salah satu manfaatnya bisa

dijadikan sebagai jaminan atas kebutuhan hutangnya. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2016 sebesar 0.02116 yang menunjukkan total asset tetap yang dimiliki perusahaan tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan tahun-tahun lainnya. Artinya pada tahun tersebut, pihak perusahaan tidak bisa menjaminkan asset tetap jika dibutuhkan untuk mendapatkan hutang.

3. Perkembangan Non debt Tax Shield

Non debt Tax Shield atau penghematan pajak yang bukan bersumber dari hutang merupakan penghematan pajak yang bukan berasal dari bunga pinjaman yang dibayarkan, *non debt tax shield* tersebut berupa depresiasi aktiva tetap.semakin tinggi depresiasi suatu perusahaan, maka semakin tinggi aktiva tetap yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan akan lebih mudah mendapatkan hutang dari pihak luar dengan menjaminkan asset perusahaan

jika hutang sangat dibutuhkan.[12]Ataupun perusahaan yang memiliki *non debt tax shield* (penghematan pajak sebagai akibat dari pembebanan depresiasi aktiva berwujud) yang tinggi tidak perlu menggunakan hutang dalam jumlah yang besar. Karena beban depresiasi dapat digunakan sebagai substitusi perlindungan pajak yang berasal dari beban hutang sehingga perusahaan tidak perlu menggunakan banyak hutang untuk mendapatkan perlindungan pajak. Penelitian ini menggunakan proksi *non debt tax shiled* dari perbandingan antara total depresiasi dengan total asset.

[12] Ana Wijandari, "Determinan Terhadap Struktur Modal Dengan Non Debt Tax Shiled Sebagai Moderasi (Studi Pada Perusahaan Property, Real Estate, Dan Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2018)", *Jurnal Tirtayasa Ekonomika*,Vol.15, No.1 (April2020), h.179

TABEL 4.4

PERKEMBANGAN NDTS 2015-2019

NAMA BANK	2015	2016	2017	2018	2019
BSM	0.00308	0.00292	0.00218	0.00147	0.00121
BMI	0.00349	0.00408	0.0042	0.00428	0.00438
BMS	0.00302	0.00378	0.0035	0.00328	0.00291
BRIS	0.00186	0.00132	0.00088	0.00049	0.00043
BSB	0.0015	0.00125	0.00128	0.00161	0.00168
BNIS	0.00154	0.00125	0.00088	0.00068	0.00071
BJBS	0.00133	0.00116	0.00125	0.0014	0.00163
BVS	0.00128	0.0007	0.00028	0.00032	0.00021
Rata-Rata	0.00213	0.00205	0.0018	0.00169	0.00164

Berdasarkan tabel diatas menunjukan nilai rata-rata dari beberapa Bank Umum Syariah dalam rentang waktu dari 2015-2019 tidak selalu mengalami kenaikan atau penurunan. Nilai tertinggi terdapat pada tahun 2015 sebesar 0.00213 hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan pada tahun 2015 memiliki nilai depresiasi yang tinggi sehingga bisa digunakan sebagai jaminan atas asset tetap yang dimiliki unutk mendapatkan hutang, atau mendapatkan perlindungan pajak dari beban depresiasi karena beban hutang yang dimiliki. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2019

sebesar 0.00164 yang menunjukkan total depresiasi yang rendah sehingga perusahaan tidak bisa menggunakan depresiasi sebagai aktiva tetap untuk dijadikan jaminan atas penambahan hutang dan tidak bisa melindungi pajak dari depresiasi tersebut.

4. Perkembangan Pertumbuhan Perusahaan (Growth)

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan asset perusahaan.Pertumbuhan perusahaan diindikasikan dengan peningkatan jumlah aktiva. Peningkatan aktiva yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan, maka perusahaan dapat mengambil sumber pendanaan eksternal berupa hutang.[13]Kepercayaan kreditur didasarkan pada asumsi bahwa dana yang ditanamkan kedalam

[13] Mahjati Abidah, "Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Stabilitas Penjualan, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Perusahaan *Consumer Goods* Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2011," (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2013), h.30

perusahaan dijamin oleh besarnya asset yang dimiliki perusahaan. Penelitian ini menggunakan pertumbuhan perusahaan berupa perbandingan antara total asset tahun yang bersangkutan (tahun ke-t) dikurangi jumlah total tahun sebelumnya (tahun ke t-1) kemudian dibagi dengan jumlah total asset tahun sebelumnya (tahun ke t-1).

TABEL 4.5

PERKEMBANGAN GROWTH 2015-2019

NAMA BANK	2015	2016	2017	2018	2019
BSM	0.05099	0.12025	0.11522	0.11859	0.14186
BMI	-0.0844	-0.0237	0.10595	-0.0725	-0.1166
BMS	-0.2108	0.1035	0.14654	0.04294	0.09151
BRIS	0.1912	0.14267	0.13928	0.20054	0.13875
BSB	0.12918	0.18426	0.03845	-0.1169	0.06499
BNIS	0.18087	0.23011	0.22986	0.1788	0.21759
BJBS	0.05686	0.15554	0.03654	-0.126	0.14563
BVS	-0.0419	0.1783	0.23255	0.06136	0.06417
Rata-Rata	0.034	0.13636	0.13054	0.03585	0.09349

Berdasarkan tabel diatas menunjukan nilai rata-rata dari beberapa Bank Umum Syariah dalam rentang waktu dari 2015-2019 tidak selalu mengalami kenaikan atau penurunan. Nilai tertinggi terdapat pada

tahun 2016 sebesar 0.13636 hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan pada tahun 2016 memiliki total aktiva yang besar sehingga menarik kreditur atas kepercayaannya menaruh dana untuk ditanamkan pada perusahaan tersebut, dan memiliki kesempatan untuk menambah hutang. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2015 sebesar 0.03400 yang menunjukkan rata-rata total asset yang dimiliki perusahaan rendah, sehingga kurang menarik pihak kreditur untuk mempercayakan dalam menyimpan dana pada perusahaan tersebut, dan tidak memiliki kesempatan yang besar untuk mendapatkan hutang.

C. Analisis Data

Data yang dibutuhkan oleh seorang peneliti adalah data resmi yang dikeluarkan oleh setiap perusahaan, dan data tersebutharus melalui proses analisis untuk mendapatkan kesimpulan mengenai pembahasan suatu peneliti. Data yang diolah dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari laporan keuangansetiap perbankan

syariah periode 2015 sampai dengan 2019 yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Total sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 sampel perusahaan, dan dari 40 sampel tersebut dilakukan pemilihan dengan uji kelayakan model apakah sampel layak digunakan atau tidak. Oleh karena itu dari banyaknya populasi, peneliti menetapkan beberapa sampel yang bisa dijadikan sebagai subjek penelitian sehingga peneliti dapat melanjutkan proses penelitiannya dengan baik.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai suatu fenomena atau karakteristik dalam data penelitian secara statistik.Statistik deskriptif akanmendeskripsikan secara umum suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum, minimum, dan masing-masing variabel penelitian sehingga dapat menjelaskan karakteristik data yang ada dengan menjelaskan besaran nilai-nilai tersebut secara statistik.

TABEL 4.6

HASIL UJI STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FAR	40	.00036	.06195	.0243206	.01993144
NDTS	40	.00021	.00438	.0018673	.00124377
GROWTH	40	-.21077	.23255	.0860393	.11071308
DER	40	.50328	3.49635	1.6775566	.76134943
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Data Diolah, Output SPSS Versi 26

Hasil yang diperoleh pada variabel struktur aktiva (FAR) memiliki nilai minimum dan maksimum dari sampel yang digunakan sebesar 0,00036 pada Bank Victoria Syariah tahun 2019 dan 0,06195 pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2019. Rata-rata diketahui sebesar 0,0243206dengan standar deviasi sebesar 0,01993144, menunjukkan bahwa nilai mean lebih besar dari standar deviasinya sehingga hasil yang didapat cukup baik. Dikarenakan standar deviasi sebagai cerminan penyimpangan yang tinggi

menyebabkan penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

Variabel Non-debt tax shield (NDTS) memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 0,00021pada Bank Victoria Syariah tahun 2019 dan 0,00438 pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2019. Rata-rata diketahui sebesar 0,0018673 dengan standar deviasinya sebesar 0,00124377, menunjukkan bahwa nilai mean lebih besar dari standar deviasinya sehingga hasil yang didapat cukup baik. Dikarenakan standar deviasi sebagai cerminan penyimpangan yang tinggi menyebabkan penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

Variabel pertumbuhan perusahaan (GROWTH)memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar -0.21077 pada Bank Mega Syariah tahun 2015 dan 0,23255 pada Bank Victoria Syariah tahun 2017. Rata-rata diketahui sebesar 0,0860393dengan standar deviasinya sebesar 0,11071308, menunjukkan bahwa

nilai mean lebih besar dari standar deviasinya sehingga hasil yang didapat cukup baik. Dikarenakan standar deviasi sebagai cerminan penyimpangan yang tinggi menyebabkan penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

Variabel Struktur Modal (DER) memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 0,50328pada Bank Jabar Banten tahun 2015 dan 3,49635 pada Bank Rakyat Indonesia tahun 2017. Rata-rata diketahui sebesar 1,6775566dengan standar deviasinya sebesar 0,76134943, menunjukkan bahwa nilai mean lebih besar dari standar deviasinya sehingga hasil yang didapat cukup baik. Dikarenakan standar deviasi sebagai cerminan penyimpangan yang tinggi menyebabkan penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

2. Asumsi Klasik

Dalam penelitian penggunakan uji asumsi klasik sangat dibutuhkan untuk mengetahui kelayakan

dari model regresi yang digunakan dan memberikan sebuah kepastian dalam ketepatan estimasi, tidak bias, dan konsisten.Penelitian ini uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui bahwa model regresi variabel pengganggu atau *residual* berada pada keadaan normal atau tidak.Dengan uji ini data yang terdistribusi normal dapat dianggap sebagai data yang mewakili populasi.[14]Salah satu metode yang bisa dijadikan sebagai uji Normalitas adalah dengan melihat Normal Probability Plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi Normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan ploting data residual akan dibandingkan dengan garis

[14] Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis,* (Ponorogo: WADE Group, 2017), h. 83

diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.[15]Berikut adalah hasil uji Normalitas Probability Plot :

GAMBAR 4.1

UJI NORMALITAS PROBABILITY PLOT

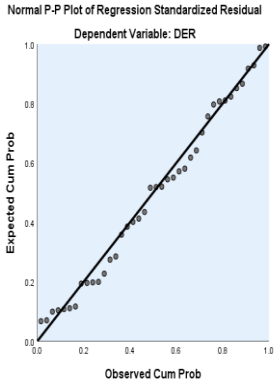

MODEL 1

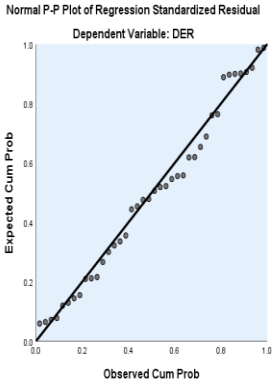

MODEL 2

[15] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis…* h.154

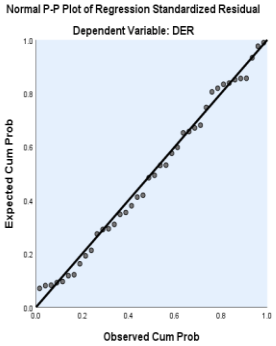

MODEL 3

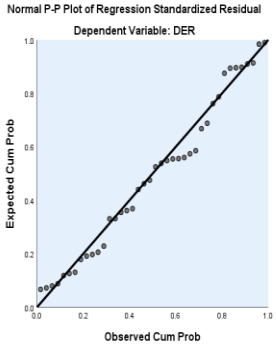

MODEL 4

Berdasarkan Grafik Normal Probability Plot diatas dapat diketahui bahwa sebaran data masing-masing model dalam penelitian ini memiliki penyebaran data dan distribusi normal, karena titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya tidak menjauhi garis diagonal.Maka dapat dikatakan uji Normalitas dengan Probability Plot memiliki penyebaran dan terdistribusi normal.

Selain menggunakan metode probability plot diatas, untuk memperjelas hasil uji normalitas ini digunakanlah uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan hasil sebagai berikut :

TABEL 4.7

UJI NORMALITAS *KOLMOGOROV-SMIRNOV*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.72302640
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.063
	Negative	-.065
Test Statistic		.065
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

Sumber : Data Diolah, output SPSS versi 26

Hasil diatas menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Nilai signifikansi yang terjadi sebesar 0,200 ini mengartikan bahwa 0,200 > 0,05 maka H0 dapat diterima atau data tesebut terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui antar variabel independen tersebut

apakah terjadi korelasi atau tidak dalam model regresi.Ketika model regresi tersebut tidak terjadi korelasi antar variabel independen maka hal tersebut dapat dikatakan model yang baik.Nilai *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) menjadi penentu untuk mendapatkan nilai multikolinieritas. Apabila nilai *Tolerance Value* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka hal ini menunjukkan tidak terjadinya multikolinieritas sehingga model tersebut dapat diandalkan sebagai dasar analisis. Sebaliknya, jika nilai *Tolerance Value* lebih kecil dari nilai 0,10dan nilai VIF lebih besar dari 10, maka model tersebut tidak dapat dijadikan sebuah model analisis yang baik, atau model tersebut terjadi multikolinieritas. Berikut adalah hasil pengujian multikolinieritas :

TABEL 4.8

HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

Coefficients[a]								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.614	0.346		4.668	0		
	FAR	-17.65	11.595	-0.462	-1.522	0.137	0.272	3.678
	NDTS	259.29	150.67	0.424	1.721	0.094	0.414	2.418
	GROWTH	0.101	1.548	0.015	0.065	0.948	0.495	2.022

a. Dependent Variable: DER

Sumber : Data Diolah, output SPSS versi 26

Nilai *Tolerance Value* yang terdapat dalam tabel diatas dari variabel FAR, NDTS, dan GROWTH adalah sebesar 0,272, 0,414, dan 0,495.Sedangkan, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari variabel FAR, NDTS, dan GROWTH menghasilkan nilai sebesar 3,678, 2,418, dan 2,022. Hal ini mengartikan bahwa seluruh variabel menghasilkan nilai *Tolerance Value* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka model regresi yang digunakan tersebut tidak terjadi multikolinieritas

atau tidak ada korelasi sehingga dapat diandalkan sebagai dasar analisis.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui bahwa model regresi yang digunakan tidak terjadi kesamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah terjadi Homoskedastisitas karena *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain itu tetap, atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas, namun pada penelitian ini dengan melihat Grafik Plot dan Uji Glejser. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas melalui grafik plot :

GAMBAR 4.2

UJI HETEROSKEDASTISITAS SCATTERPLOT

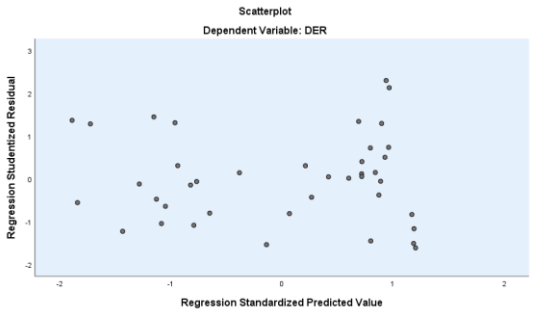

MODEL 1

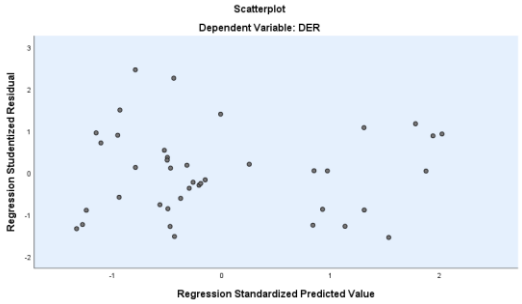

MODEL 2

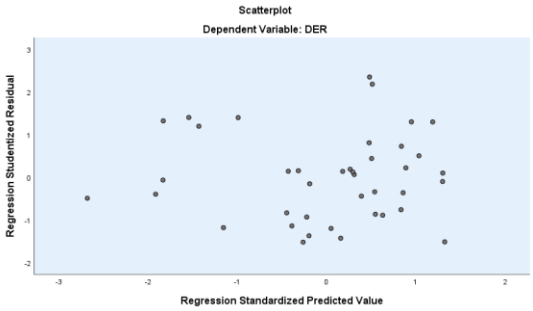

MODEL 3

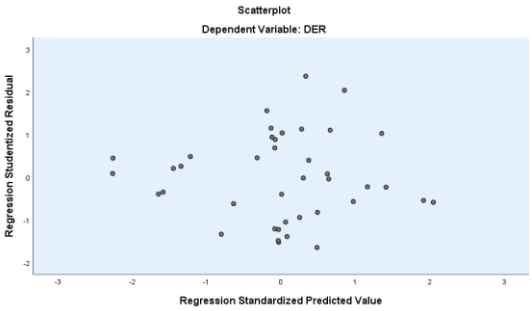

MODEL 4

Berdasarkan grafik Scatterplot dari masing-masing variabel diatas, menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disumpulkan pengujian ini tidak terjadi Heteroskedastisitas pada model regresi dan layak untuk digunakan.

Metode lain yang digunakan untuk memastikan pengujian ini adalah menggunakan uji Glejser dengan cara melakukan regresi sederhana nilai *absolute residuals* terhadap variabel independen. Jika nilai signifikan yang didapat dalam pengujian ini menunjukkan nilai yang lebih besar dari tingkat signifikansinya sebesar 5% atau

0,05 maka model tersebuttidak ada gejala heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji glajser :

TABEL 4.9

HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS GLAJSER

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.726	.190		3.822	.001
	FAR	-8.965	6.372	-.438	-1.407	.168
	NDTS	72.221	82.805	.220	.872	.389
	GROWTH	-.627	.851	-.170	-.737	.466

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Data Diolah, Output SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil pengujian heteroskedastisitas bahwa terdapat nilai signifikansi pada masing-masing variabel independen.Nilai signifikan pada variabel FAR adalah 0,168, NDTS sebesar 0,389, dan GROWTH sebesar 0,466. Dapat diketahui nilai yang lebih besar dari 0,05 menyatakan model tersebut tidak ada gejala heteroskedastisitas, dan

hasil nilai signifikan secara keseluruhan menunjukkan nilai > 0,05 mengartikan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak ada gejela heteroskedastisitasatau tidak ada kesamaan *variance* residual satu pengamatan ke pengamatan lain.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk memastikan dari model regresi linier yang digunakan ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau periode sebelumnya. Masalah autokorelasi timbul ketika terjadi korelasi, karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah ketika model tersebut bebas dari autokorelasi.Uji Autokorelasi menggunakan metode Durbin Watson Test untuk mendapatkan hasil apakah terjadi autokorelasi atau

tidak.Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi menggunakan metode Durbin Watson Test :

TABEL 4.10

HASIL UJI AUTOKORELASI DURBIN WATSON

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.313[a]	.098	.023	.75254974	.912

a. Predictors: (Constant), GROWTH, NDTS, FAR
b. Dependent Variable: DER

Sumber : Data Diolah, output SPSS versi 26

Berdasarkan hasil output menggunakan Uji Durbin Watson diatas, diketahui nilai DW sebesar 0,912. Nilai tersebut dibuktikan lagi kebenarannya melalui tabel DW dengan jumlah data (N) sebesar 40, variabel independen (k) sebanyak 3, maka nilai dL sebesar 1,3384 dan nilai dU sebesar 1,6589. Oleh karena nilai DW sebesar 0,912 maka 0 < 0,912< 1,6589, mengartikan terjadi autokorelasi positif sehingga pengujian ini harus diuji secara lanjut untuk mendapatkan hasil yang bebas dari autokorelasi baik itu positif atau negative. Untuk

mengatasi masalah tersebut maka langkah selanjutnya adalah dengan melakukan pengujian menggunakan *Durbin Watson two-step Method* melalui *The Cochrane Orcutt one-step Method.*Melalui uji Durbin Watson step ke-2 dengan cara mentransformasikan data dan mengubah model regresi kedalam bentuk persamaan baru. Berikut adalah hasil output uji DW setelah transformasi :

TABEL 4.11

UJI DURBIN WATSON TWO-STEP METHOD

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.448[a]	.201	.115	.47454	1.192

a. Predictors: (Constant), LnX3, LnX2, LnX1
b. Dependent Variable: LnY
Sumber : Data Diolah, output SPSS versi 26

Hasil output diatas menunjukkan nilai DW sebesar 1.192 hal ini menunjukkan bahwa nilai DW masih tergolong kecil, maka perlu dibuktikan kembali melalui nilai tabel DW dengan jumlah data (N) sebesar 32, variabel independen (k)

sebanyak 3, maka nilai dL 1.2437 dan nilai dU 1.6505. Maka yang dihasilkan adalah 0 < 1.192 < 1.2437 dengan keputusan bahwa terdapat autokorelasi positif.Oleh karena itu butuh pengobatan lanjutan untuk mengobati autokorelasi agar terbebas dari sisi positif atau negative.

The Cochrane Orcutt two-step Method sebagai pemecah dalam permasalahan penaksiran koefisien regresi.Sebelum mendapatkan nilai akhir dari metode ini maka dibutuhkan nilai Rho.Berikut adalah hasil nilai Rho uji *Cochrane Orcutt two-step Method* :

TABEL 4.12

NILAI RHO UJI *COCHRANE ORCUTT*

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.024	.082		.292	.773
	Ut_1	.402	.175	.424	2.293	.031

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber : Data Diolah, Output SPSS versi 26

Nilai Rho ditunjukkan sebesar 0.402 yang digunakan sebagai langkah untuk menghasilkan nilai DW dengan memasukkan kedalam formula LnY = LnY – 0.402 * LAG(LnY) begitupun seterusnya. Formula ini digunakan juga untuk variabel lainnya pada variabel X1 (FAR), X2 (NDTS), dan X3 (GROWTH). Sehingga dapat dperoleh hasil sebagai berikut :

TABEL 4.13

NILAI UJI DURBIN WATSON UJI COCHRANE ORCUTT

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.479[a]	.230	.125	.43222	2.175

a. Predictors: (Constant), LnX3, LnX2, LnX1
b. Dependent Variable: LnY

Sumber : Data Diolah, Output SPSS versi 26

Hasil output diatas menunjukkan nilai DW sebesar 2.175, untuk menentukan keputusan terdapat autokorelasi atau tidak maka digunakanlah tabel DW dengan jumlah data (N) sebesar 26, variabel independen (k) sebanyak 3,

maka nilai dL sebesar 1.1432 dan dU sebesar 1.6523. Hasil yang diperoleh adalah dU < d < 4 – dU atau 1.6523 < 2.175 < 2.3477 yang menyatakan bahwa penelitian ini sudah bebas dari autokorelasi positif maupun negative.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari variabel independen yaitu struktur aktiva, non debt tax shield, dan pertumbuhan perusahaan terhadap variabel dependen yaitu struktur modal. Pada saat uji Autokorelasi terdapat masalah yang menyebakan harus ada uji lain yang digunakan, dan dalam penelitian ini uji Autokorelasi disembuhkan menggunakan *The Cochrane Orcutt two-step Method.* Metode ini digunakan dengan mencari nilai Rho dan membuat formula baru untuk mendapatkan hasil akhir pengobatan autokorelasi. Atas pengobatan tersebut maka didapatkan hasil regresi sebagai berikut :

TABEL 4.14

HASIL UJI REGRESI BERGANDA

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.972	.823		1.181	.250
	FAR	-.001	.163	-.002	-.006	.995
	NDTS	.062	.269	.068	.229	.821
	GROWTH	.369	.151	.482	2.447	.023
a. Dependent Variable: DER						

Sumber : Data Diolah, Output SPSS versi 26

Berdasarkan hasil output diatas menujukkan nilai konstanta sebesar 0.972, koefisien regresi tiap variabel X1, X2, dan X3 sebesar -0.001, 0.062, dan 0.369. Maka didapatkan bentuk persaman regresi dan penjelasannya sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 0{,}972 - 0.001X_1 + 0.062X_2 + 0.369X_3 + e$$

a. Nilai konstanta dalam tabel sebesar 0,972 mengartikan bahwa ketiga variabel independen berupa struktur aktiva (FAR), non debt tax shield

(NDTS), dan pertumbuhan perusahaan (GROWTH) dapat dianggap konstan atau sama dengan nol (0), maka nilai struktur modal (DER) adalah sebesar 0,710.

b. Struktur Aktiva (FAR) menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -0.001. Mengartikan bahwa setiap ada kenaikan sebesar 1% dari struktur aktiva, maka struktur modal (DER)akan mengalami penurunan sebesar 0.001 atas asumsi variabel lain bernilai konstan.

c. *Non Debt Tax Shield* (NDTS) menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0.062. Mengartikan bahwa setiap ada kenaikan sebesar 1% dari *non debt tax shield*, maka struktur modal (DER) akan mengalami kenaikan sebesar 0.062atas asumsi variabel lain bernilai konstan.

d. Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*) menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0.369. Mengartikan bahwa setiap ada kenaikan sebesar 1% dari pertumbuhan perusahaan, maka struktur modal

(DER) akanmengalami kenaikan sebesar 0.369 atas asumsi variabel lain bernilai konstan.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Uji statistik T ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen atau mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji parsial (uji T) :

TABEL 4.15

HASIL UJI T

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.972	.823		1.181	.250
	LnX1	-.001	.163	-.002	-.006	.995
	LnX2	.062	.269	.068	.229	.821
	LnX3	.369	.151	.482	2.447	.023
a. Dependent Variable: LnY						

Sumber : Data Diolah, output SPSS versi 26

1) Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal. Hasil uji Tdinyatakantaraf signifikansi struktur aktiva sebesar 0.995 dengan nilai probabilitas 5% (0.05). Menghasilkannilai sig. 0.995> 0.05 atau nilai t-hitung sebesar -0.006< t-tabel 2.028 yang berarti struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal.
2) Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah *Non debt tax shield* berpengaruh terhadap struktur modal. Hasil uji T dinyatakan taraf signifikansi *non debt tax shield* sebesar 0,821 dengan nilai probabilitas 5%(0,05). Menghasilkan nilai sig. 0,821> 0,05 atau t-hitung sebesar 0,229< t-tabel 2,028 yang berarti *non debt tax shield* tidak berpengaruh terhadap struktur modal.
3) Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal. Hasil uji T dinyatakan taraf signifikansi pertumbuhan perusahaan sebesar 0,023 dengan nilai probabilitas 5% (0,05). Menghasilkan

nilai sig. 0,023 < 0,05 atau t-hitung sebesar 2.447> t-tabel 2,028 yang berarti pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal.

b. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji Kelayakan Model (Uji F) ini memberikan keputusan atas semua variabel independen, apakah seluruh variabel independen tersebut berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji F :

TABEL 4.16

HASIL UJI F

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.225	3	.408	2.186	.118[b]
	Residual	4.110	22	.187		
	Total	5.335	25			

a. Dependent Variable: LnY

b. Predictors: (Constant), LnX3, LnX2, LnX1

Sumber : Data Diolah, Output SPSS versi 26

Berdasarkan hasil output diatas menunjukkan nilai signifikansi dan uji F dengan hipotesis struktur aktiva, *non debt tax shield,* dan pertumbuhan perusahaan sama-sama berpengaruh secara simultan terhadap struktur modal. Hasil uji F dengantaraf signifikansi sebesar 0,118 dengan nilai probabilitas 5%(0,05). Menghasilkan 0,118>0,05 atau f hitung 2.186< f tabel 2,87 yang berarti struktur aktiva, *non debt tax shield,* dan pertumbuhan perusahaan secara simultan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

5. Uji Koefisien Determinasi (R2)

Menganalisis determinasi dalam regresi linier berganda dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui presentase dari pengaruh variabel independen dapat mampu menjelaskan variabel dependen. Berikut adalah hasil pengujian koefisien determinasi :

TABEL 4.17

HASIL PENGUJIAN KOEFISIEN DETERMINASI (R^2)

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.479[a]	.230	.125	.43222	2.175

a. Predictors: (Constant), LnX3, LnX2, LnX1
b. Dependent Variable: LnY

Sumber : Data Diolah, Output SPSS versi 26

Berdasarkan tabel hasil uji koefisien determinasi diatas menunjukkan bahwa nilai *R Square* sebesar 0.230, yang mengartikan bahwa 23% struktur modal dipengaruhi oleh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa struktur aktiva, non debt tax shiled, dan pertumbuhan perusahaan. Sisa dari nilai tersebut sebesar 77% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini, seperti dilihat dari keadaan pasar modal yang jika mengalami kenaikkan maka investor akan menanamkan modalnya pada saham, dari Profitabilitas untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, dari Likuiditas untuk mengetahui kinerja perusahaan yang dibutuhkan dalalm memenuhi kewajiban yang harus dibayar dengan asset lancar yang

dimiliki, dan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan Struktur Modal.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal

Setelah melewati proses perhitungan atas data sampel penelitian pada Bank Umum Syariah periode 2015-2019, menjawab hipotesis pertama berupa pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal. Hasil uji statistik mengungkapkan bahwa struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal.Hal ini mengartikan bahwa besar atau kecilnya struktur aktiva tidak akan mempengaruhi kebijakan atas penetapan struktur modal perusahaan. Salah satu alasan yang digunakan adalah bahwa dengan struktur aktiva yang tinggi menandakan aktiva tetap perusahaan dapat dijadikan sebagai jaminan atas penambahan hutang perusahaan.Namun pernyataan tersebut tidak dapat diterima atas hasil penelitian ini,

karena asset tetap yang dimiliki bukan merupakan asset multiguna yang tidak begitu baik untuk dijadikan jaminan. Oleh sebab itu, bank syariah menggunakan syarat perjanjian lain sebagai acuan yang bisa digunakan untuk mendapatkan hutang sebagai penambahan modal, seperti saham, sertifikat kepemilikan, kuasi ekuitas atau dana yang didapat dalam bentuk mudhorobah, dana titipan, dan dana qard atau pinjaman atas dasar akad qard (tidak mengharapkan imbalan apapun). Dapat dilihat dari nilai rata-rata struktur aktiva sebesar 0.02432, mengartikan perbandingan aktiva tetap dengan asset perusahaan adalah sebesar 2,43%. Nilai tersebut cukup rendah sehingga bank syariah dalam penelitian ini tidak mempunyai cukup aktiva tetap sebagai jaminan modal hutang.

Islam juga menegaskan bahwa segala sesuatu yang dipaksakan maka hasilnya tidak baik dan haram hukumnya jika dipaksakan dengan memakn harta

sesame muslim melalui cara yang batil, seperti mencuri, mengambil tanpa izin, menyuap dan lainnya. Karena itu melanggar hak seorang musim, terlebih penelitian ini mengacu pada Perbankan Syariah yang mengutamakan syariat islam. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Firnantitahun 2011, bahwa variabel struktur aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

2. Pengaruh Non debt Tax Shield terhadap Struktur Modal

Setelah melewati proses perhitungan atas data sampel penelitian pada Bank Umum Syariah periode 2015-2019, menjawab hipotesis kedua berupa pengaruh *Non debt tax shield* terhadap struktur modal. Hasil uji statistik menyatakan bahwa *non debt tax shiled* tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Hasil ini menunjukkan bahwa *non debt tax shield* tidak cukup bermakna untuk digunakan sebagai pengurangan pajak dari beban hutang perusahaan.

Biaya depresiasi yang digunakan sebagai pengurangan pajak berhubungan dengan total asset tetap, sehingga jika nilai depresiasi rendah maka penggunaan asset tetap sebagai jaminan untuk menambahkan hutang tidak bisa dilakukan. Pada perusahaan sektor keuangan terutama pada perbankan, asset tetap yang dimiliki hanya sedikit.Perusahaan lebih banyak menggunakan aktiva lancar sekitar 80% untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan. Karenanya asset tetap yang dimiliki sedikit maka beban depresiasi yang digunakan sebagai perlindungan pajak juga menjadi sedikit, sehingga perusahaan tidak akan memperhitungkan *non debt tax shield* sebagai pengurangan pajak dari hutang yang didapatkan dari total asset tetap tersebut.

Perusahaan akan mengupayakan beberapa cara untuk bisa mengurangi pajak perusahaan. Namun hal tersebut harus sesuai dengan syariat islam, tidak boleh memaksakan dengan cara mengambil harta orang lain,

memanipulasi transaksi, melakukan praktek riba dan lainnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Murhadi tahun 2011, bahwa tidak ada pengaruh antara *non debt tax shield* terhadap stuktur modal.

3. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Struktur Modal

Setelah melewati proses perhitungan atas data sampel penelitian pada Bank Umum Syariah periode 2015-2019, menjawab hipotesis ketiga berupa pengaruh Pertumbuhan Perusahaan (Growth) terhadap struktur modal. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal perusahaan.Hal ini menujukkan bahwa dengan tingkat pertumbuhan perusahaan tinggi menggambarkan aktiva yang dimiliki juga tinggi.Peningkatan aktiva yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar terhadap

perusahaan, maka perusahaan dapat mengambil sumber pendanaan eksternal berupa hutang. Kepercayaan kreditur didasarkan pada asumsi bahwa dana yang dipinjamkan kedalam perusahaan dijamin oleh besarnya asset yang dimiliki perusahaan dan pertumbuhan asset yang baik.Selain itu, masyarakat juga mempercayakan dananya untuk dikelola oleh perusahaan, dan timbal hasil yang diperoleh bank dari hal tersebut adalah laba dari sistem bagi hasil atau yang lainnya.Apabila hal yang seperti ini terjadi mengartikan bahwa bank mampu mengoptimalkan struktur modal yang dimiliki.

Salah satu ibadah dalam islam yang sulit dilakukan adalah menjaga kepercayaan orang lain. Ketika amanat tidak terlaksana, maka gugurlah salah satu amalan. Begitupun dalam proses transaksi perbankan, antara nasabah dengan pihak bank harus didasari atas tanggung jawab yang besar, amanah dan juga jujur. Penelitian ini sejalan dengan penelitian

Mila Istiqomah dan Supriyanto tahun 2017, bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

4. Pengaruh Struktur Aktiva, Non Debt Tax Shield, dan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap Struktur Modal

Setelah melewati proses perhitungan atas data sampel penelitian pada Bank Umum Syariah periode 2015-2019, menjawab hipotesis ke-empat berupa struktur aktiva, *non debt tax shield,* dan pertumbuhan perusahaanberpengaruh secara simultan terhadap struktur modal. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa struktur aktiva, *non debt tax shield,* dan pertumbuhan perusahaan secara simultan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.Perusahaan akan memperhatikan semua aspek yang ada didalam perusahaannya, oleh karena itu jika beberapa faktor yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat struktur modal perusahaan dan hasilnya adalah tidak

mempengaruhi secara keseluruhan. Maka seluruh variabel tidak memiliki hubungan yang kuat untuk mengoptimalkan sturktur modal perusahaan, dan jika terjadi penurunan atau kenaikan secara bersama-sama, maka tidak akan berjalan berdampingan.

Islam atas masalah mu'amalah antara seorang hamba dengan hamba lainnya, Al-Qur'an memberikan *quwa'id al-Ammah* (kaidah-kaidah umum) agar manusia dapat mengembangkan berbagai transaksi yang terjadi diantara mereka terlebih masalah harta.Harta sebagai fitnah atau ujian bagi manusia yang tidak bisa mengendalikan dirinya, dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 155 :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِۗ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ

Artinya : "*Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah : 155)*[16]

[16]Al-Qur'anku, *The Holy Qur'an Colour Coded Tajweed Rules,* (Jakarta: Lautan Lestari, 2002) h.22.